

Bab 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam Islam memperoleh prioritas utama sejak awal kehidupan manusia. Rasulullah Saw. telah mengisyaratkan bahwa proses pendidikan atau belajar mengajar bagi setiap manusia sudah dimulai ketika seseorang masih dalam buaian ibunya sampai keliang kuburnya, sejak dari rumah tangga orang tuanya sampai jauh ke lain negara.

Kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam yang diselenggarakan guru selalu bermula dan bermuara pada komponen-komponen pembelajaran yang tersurat dalam kurikulum. Pernyataan ini didasarkan pada kenyataan bahwa kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan guru merupakan bagian utama dari pendidikan formal (sekolah) yang syarat mutlak nya adalah adanya kurikulum sebagai pedoman. Dengan demikian guru dalam merancang program pembelajaran dan melaksanakan proses pembelajaran akan selalu berpedoman pada kurikulum. Hal ini berarti bahwa kurikulum merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pembelajaran. Dapat dibayangkan bagaimana bentuk pelaksanaan suatu pembelajaran di sekolah yang tidak memiliki kurikulum? Kurikulum yang ditentukan oleh pihak atasan, misalnya kementerian pendidikan nasional masih berupa barang cetakan, hanya guru yang memberi penjabaran kepada pedoman kurikulum yang diterbitkan itu. Karena itu, guru merupakan tokoh utama untuk mewujudkan kurikulum itu agar terjadi perubahan kelakuan siswa menurut apa yang diharapkan.

Dalam proses belajar mengajar banyak faktor yang mempengaruhi terhadap berhasilnya sebuah pembelajaran, antara lain kurikulum, daya serap, presensi guru dan prestasi belajar. Kurikulum dikembangkan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan

pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu yang meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan siswa. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah atau disebut Kurikulum tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Kementerian Pendidikan Nasional (KEMENDIKNAS) telah memberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, (selanjutnya disebut KTSP), atau lebih dikenal Kurikulum 2006 sejak tahun pelajaran 2006/2007 dan disosialisasikan sampai pada tahun 2009/2010 (PERMENDIKNAS, No.24 Tahun 2006).

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan. KTSP dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan tersusunnya kurikulum pada tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah dengan mengacu kepada standar isi dan standar kompetensi lulusan serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) (BNSP:2006).

KTSP merupakan pengembangan kurikulum 2004 atau Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang mengacu pada standar nasional pendidikan terutama standar isi dan standar kompetensi lulusan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional yang berupa penguasaan siswa terhadap seperangkat kompetensi tertentu

(pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang digunakan) dalam berbagai bidang kehidupan.

KTSP dimaksudkan untuk bisa menjawab tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Dengan demikian, kurikulum disusun untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah. Perbedaan KTSP dengan kurikulum sebelumnya adalah memberikan kewenangan penuh kepada sekolah untuk menyusun rencana pendidikannya dengan mengacu pada patokan-patokan (standar) yang telah ditetapkan, mulai dari visi, misi, struktur dan muatan kurikulum, beban belajar, kalender pendidikan, hingga pengembangan silabusnya.

Penerapan KTSP bukan sekadar pergantian kurikulum, tetapi menuntut perubahan paradigma dalam pembelajaran dan persekolahan, karena dengan penerapan KTSP tidak hanya menyebabkan perubahan konsep, metode dan strategi guru dalam mengajar, tetapi juga pola pikir, filosofis, komitmen guru, sekolah dan pihak yang terkait dalam pendidikan.

Penerapan KTSP pada sekolah dengan guru sebagai fasilitator dan mediator berfungsi menyediakan atau memberikan kegiatan yang dapat membantu siswa untuk berpikir secara produktif dalam memecahkan soal-soal ujian. KTSP di Sekolah Dasar Negeri 79/III Simpang Tutup, Sekolah Dasar Negeri 89/III Sungai Batu Gantih dan Sekolah Dasar Negeri 189/III Suko Pangkat kecamatan Gunung Kerinci sudah diterapkan. Hal ini disesuaikan dengan keadaan sekolah tersebut dan juga kesiapan dari satuan pendidikannya.

Dalam penerapan suatu kurikulum, pengelola dan pelaksana pendidikan seharusnya memiliki pandangan kedepan yang kreatif dan inovatif. Sebab paradigma

pendidikan juga turut berkembang, seperti sifat pengajaran berkembang menjadi pembelajaran; *teacher centre* berkembang ke *student centre*; guru bukan lagi penceramah tetapi guru fasilitator dan mediator; metode pembelajaran juga bervariasi.

Adanya perkembangan paradigma ini, guru harus pula dapat mengubah pola pikir dan pola pendidikan lama ke arah yang baru. Sifat pengajaran yang berkembang ke pembelajaran memberikan pesan bahwa saat ini guru bukan satu-satunya sumber belajar karena masih banyak sumber belajar yang lain. Selanjutnya bagaimana guru dapat memotivasi siswa agar dapat memanfaatkan sumber-sumber belajar tersebut.

Usaha pencapaian tujuan pembelajaran, guru seharusnya sudah merancang sejak awal dan menatanya dalam silabus sehingga proses pelaksanaan pembelajaran lebih terarah. Silabus tersebut idealnya telah mengarah pada berbagai ranah, utamanya ranah kognitif, afektif dan psikomotor melalui apa yang dilihat, diamati, didengar, dan dirasakan dalam aktivitas pembelajaran siswa.

Hasil *grandtour* penulis pada tanggal 19 Mei 2011 di beberapa sekolah dasar negeri di kecamatan Gunung Kerinci, ditemukan beberapa hal yang masih menjadi keresahan yaitu 1) Penerapan KTSP belum berjalan dengan baik dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI), yang ditandai dengan tidak fahamnya guru terhadap KTSP, 2). Penyusunan perencanaan pengajaran (RPP) PAI yang cenderung menjiplak/mencontoh RPP sekolah lain tanpa memperhatikan kondisi satuan pendidikan, bahkan salah satu Sekolah Dasar Negeri guru PAI tidak membuat perangkat mengajar, 3) Pemahaman guru akan implementasi KTSP masih kurang, sehingga hasil implementasinya masih sangat diragukan, 4) Pelaksanaan KTSP menghadapi banyak kendala dan tantangan terutama berkaitan dengan kesiapan guru dan sekolah dalam melaksanakan KTSP.

Atas dasar itulah peneliti mencoba untuk mengkaji fenomena yang terjadi di Sekolah Dasar Negeri 79/III Simpang Tutup, Sekolah Dasar Negeri 89/III Sungai Batu Gantih dan Sekolah Dasar Negeri 189/III Suko Pangkat kecamatan Gunung Kerinci, berkaitan dengan penerapan KTSP dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, bahwa terdapat kecenderungan penerapan KTSP belum berjalan dengan baik, bisa dilihat antara lain gejala-gejala guru kurang paham tentang KTSP yang membawa kepada penerapan KTSP belum memberikan perubahan pola perencanaan mengajar dan proses pembelajaran yang dilakukan guru, Wawancara dengan Zuwardiman sebagai Kepala Sekolah Sekolah Dasar Negeri 89/III Sungai Batu Gantih (19 Mei 2011) bahwa "Kebanyakan guru tidak memahami apa itu KTSP, sehingga cara mengajar mereka tidak ada perubahan, hal ini disebabkan ketidaktahuan mereka bagaimana merencanakan dan menerapkan KTSP dalam proses pembelajaran, apapun kurikulumnya gaya mengajar mereka tetap sama". Kemudian Kepala Sekolah Sekolah Dasar Negeri 189/III Suko Pangkat Jabiruddin (19 Mei 2011) mengatakan :

Sekolah ini sudah lama tidak memiliki guru pendidikan agama Islam yang defenitif atau pegawai negeri. Sudah sering diusulkan kepada pemerintah, namun belum dikabulkan. Sekarang guru agama Islam hanya honorer. Kami tidak pernah menuntut kepada guru PAI dan guru honor lainnya untuk membuat perangkat mengajar, karena kami mempertimbangkan gaji mereka saja sangat sedikit, yaitu lima puluh ribu setiap bulan dan dibayar setiap triwulan. Jadi, mereka mengajar hanya membawa buku paket yang sesuai dengan KTSP kedalam kelas untuk mengajar. Dalam mengajar metode yang mereka gunakan hanya metode ceramah, latihan dan praktek, tidak ada variasi lain.

Senada dengan itu, Kepala Sekolah SDN 79/III Simpang Tutup Sabrani, Spdi mengungkapkan :

Saya sebagai Kepala Sekolah dan juga para pengawas sering mengingatkan para guru termasuk guru PAI, supaya mereka membuat perangkat mengajar sebelum mereka mengadakan pembelajarn. Namun apa yang kami instruksikan tersebut tidak dilaksanakan, kalau saya perhatikan sebenarnya mereka malas membuatnya. Guru mata pelajaran lain saja yang defenitif

tidak membuat perangkat mengajar, apalagi guru PAI yang masih honorer. Mungkin mereka mengira tidak berguna untuk karir mereka, karena mereka bukan pegawai negeri.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis memandang perlu untuk mengadakan penelitian yang berhubungan dengan penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Negeri 79/III Simpang Tutup, Sekolah Dasar Negeri 89/III Sungai Batu Gantih dan Sekolah Dasar Negeri 189/III Suko Pangkat kecamatan Gunung Kerinci.

Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka dapatlah diidentifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Penerapan KTSP belum berjalan dengan baik.
2. Penyusunan perencanaan pengajaran (RPP) cenderung menjiplak/mencontoh RPP sekolah lain, bahkan ada yang tidak membuat perangkat mengajar.
3. Pemahaman guru akan implementasi KTSP masih kurang.
4. Cara mengajar guru yang belum ada inovasi.
5. Pelaksanaan KTSP menghadapi banyak kendala dan tantangan.

Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian ini hanya akan membahas tentang penerapan KTSP dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Negeri 79/III Simpang Tutup, Sekolah Dasar Negeri 89/III Sungai Batu Gantih dan Sekolah Dasar Negeri 189/III Suko Pangkat kecamatan Gunung Kerinci, Kabupaten Kerinci – Provinsi Jambi.

Rumusan Masalah.

Secara spesifik, fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan KTSP dalam pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Negeri 79/III Simpang Tutup, Sekolah Dasar Negeri 89/III Sungai Batu Gantih dan Sekolah Dasar Negeri 189/III Suko Pangkat?
2. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan KTSP dalam pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Negeri 79/III Simpang Tutup, Sekolah Dasar Negeri 89/III Sungai Batu Gantih dan Sekolah Dasar Negeri 189/III Suko Pangkat?

Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

Tujuan penelitian

- a. Untuk mendiskripsikan penerapan KTSP dalam pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Negeri 79/III Simpang Tutup, Sekolah Dasar Negeri 89/III Sungai Batu Gantih dan Sekolah Dasar Negeri 189/III Suko Pangkat.
- b. Untuk menggali faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan KTSP dalam pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Negeri 79/III Simpang Tutup, Sekolah Dasar Negeri 89/III Sungai Batu Gantih dan Sekolah Dasar Negeri 189/III Suko Pangkat.

Kegunaan Penelitian

- a. Secara Teoritis, dengan penelitian ini dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan dan dengan terungkapnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah paradigma baru tentang makna dan pentingnya seorang guru mengetahui dan memahami KTSP dalam meningkatkan mutu pendidikan Agama Islam dan menjadi referensi serta masukan bagi semua yang terlibat dalam pendidikan.

- b. Secara praktis, dengan terungkapnya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru dan pelaksana pendidikan serta sebagai informasi dan masukan bagi pengawas dan praktisi pendidikan.

Tinjauan Pustaka.

1. Amaliyah Layyinah, mahasiswa PPS IAIN Raden Fatah Palembang (2010). Tesisnya berjudul *"Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus pada SMP Negeri 3 Karang Raja Kabupaten Muara Enim)"*. Hasil penelitiannya, dari segi perencanaan pembelajaran telah ada kegiatan persiapan pelaksanaan pembelajaran berupa pengembangan program, penyusunan persiapan mengajar yang disusun oleh guru PAI di SMPN 3 Muara Enim telah sesuai dengan acuan dalam KTSP. Dalam pengembangan silabus, guru PAI di SMPN 3 Muara Enim masih mengadopsi model silabus dari depdiknas, selanjutnya model silabus tersebut ditela'ah dan disesuaikan dengan kondisi sekolah. Perbedaan tesis Amaliyah Layyinah dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah rumusan masalah Amaliyah Layyinah bagaimana mengimplementasi KTSP pada pembelajaran PAI di SMPN 3 Muara Enim dan mengetahui faktor pendukung serta faktor penghambat implementasi KTSP pada pembelajaran PAI, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan pada rumusan masalahnya meneliti bagaimana penerapan KTSP dalam pembelajaran PAI dan apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan KTSP dalam pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Negeri 79/III Simpang Tutup, Sekolah Dasar Negeri 89/III Sungai Batu Gantih dan Sekolah Dasar Negeri 189/III Suko Pangkat.
2. Rambat Nur sasongko, Mahasiswa PPS Raden Fatah Palembang. Tesisnya berjudul *"Efektifitas Kebijakan Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)"*

di Sekolah Dasar (SD) Perkotaan dan Pedesaan (Studi Deskriptif Kualitatif di SD Perkotaan dan Pedesaan di Provinsi Bengkulu)". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang efektifitas kebijakan implementasi KTSP di SD perkotaan dan pedesaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan implementasi KTSP di SD perkotaan dan pedesaan belum efektif. Kepala sekolah dan guru SD kota dan desa belum seluruhnya memahami makna KTSP. Kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Rambat Nur Sasongko dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dari segi pendekatannya yaitu kualitatif, dan variabel tunggalnya yaitu KTSP. Perbedaannya Rambat membahas Kebijakan efektivitas implementasi KTSP, sedangkan yang akan dibahas pada penelitian berikut adalah membahas penerapan KTSP itu sendiri dalam pembelajaran PAI.

3. Danuretno, Nuraini (2008) *"Kesiapan Sekolah Dalam Melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (Studi Kasus SDN Dukuhan Kerten Surakarta Tahun Ajaran 2006/2007)*. Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana SDN Dukuhan Kerten Surakarta bila ditinjau dari komponen-komponen yang harus dipersiapkan dalam pelaksanaan KTSP. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Subyek penelitian adalah kesiapan SDN Dukuhan Kerten Surakarta. Selain itu dapat mengembangkan hasil penelitian bagi SDN Dukuhan Kerten Surakarta agar lebih baik dalam melaksanakan KTSP.

Pendekatan penelitian dengan menggunakan penelitian lapangan. Cara kerja penelitian ini adalah dengan melihat, mengamati proses disekolah. Sumber data diperoleh dari personel obyek penelitian yang kompeten yakni kepala sekolah, guru dan karyawan SDN Dukuhan Kerten Surakarta. Metode pengumpulan data yang dipergunakan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedang alur

penelitian menggunakan alur interaksionis yaitu pengumpulan data, reduksi data, pengambilan kesimpulan dan diakhiri verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan pelaksanaan KTSP di SDN Dukuhan Kerten Surakarta meliputi; kurikulum dan program pengajaran, tenaga kependidikan, siswa, keuangan dan pembiayaan, sarana dan prasarana, stakeholder dan layanan khusus. Kesiapan SDN Dukuhan Kerten Surakarta dalam melaksanakan kurikulum dan program pengajaran terlaksana dengan baik, siswa, keuangan dan biaya pendidikan dibantu oleh Badan Operasional Siswa (BOS), stakeholder dan layanan khusus berjalan sesuai rencana. Ketidaksiapan SDN Dukuhan Kerten Surakarta dalam pelaksanaan KTSP disebabkan karena tenaga kependidikan masih kurang memahami pelaksanaan KTSP, sebaiknya diadakan pengarahan-pengarahan mengenai KTSP, sarana dan prasarana kurang memadai dan rusak, untuk itu perlu diadakannya perbaikan terhadap sarana dan prasarana sekolah tersebut.

Perbedaan penelitian Nuraini Danunetro dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada tujuan bahwa yang dilakukan oleh Nuraini untuk mengetahui sejauh mana SDN Dukuhan Kerten Surakarta bila ditinjau dari komponen-komponen yang harus dipersiapkan dalam pelaksanaan KTSP, sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan melihat bagaimana penerapan KTSP dalam pembelajaran PAI dilakukan dan faktor-faktor pendukung serta penghambat penerapan KTSP dalam pembelajaran PAI.

4. Kurniawan, 2009 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Judul tesisnya "Implikasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dalam Pembelajaran Fisika Kelas VII SMP Dan MTs Di Wilayah Kabupaten Temanggung". Penelitian ini merupakan

Penelitian Deskriptif (*Descriptive research*) mengenai Implikasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam pembelajaran fisika kelas VII pada SMP dan MTs di wilayah Kabupaten Temanggung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (a) Implikasi KTSP dalam pembelajaran fisika kelas VII (b) Kesiapan sarana dan prasarana pembelajaran fisika kelas VII dan (c) Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru-guru fisika kelas VII pada pelaksanaan KTSP dalam kaitannya dengan persiapan, pelaksanaan dan penilaian. Populasi penelitian ini adalah SMP dan MTs di wilayah Kabupaten Temanggung. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*. Sampel pada penelitian ini adalah 8 sekolah atau madrasah yang terdiri dari 4 SMP dan 4 MTs, baik negeri maupun swasta. Responden dalam penelitian ini adalah semua guru fisika kelas VII dari 4 SMP dan 4 MTs tersebut, yaitu sebanyak 10 orang guru. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kuesioner, angket terbuka dan wawancara. Data penelitian ini dianalisis secara deskriptif kuantitatif, yaitu mengumpulkan hasil dari kuesioner dengan teknik persentase.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implikasi KTSP dalam pembelajaran fisika kelas VII SMP dan MTs di wilayah Kabupaten Temanggung termasuk dalam kategori tinggi dengan rata-rata persentase sebesar 69,65%. Hal ini didukung dengan sarana dan prasarana pembelajaran fisika kelas VII yang juga termasuk dalam kategori tinggi dengan rata-rata persentase sebesar 66,44%. Peneliti juga dapat mengungkap kendala-kendala yang dihadapi oleh guru-guru fisika kelas VII dalam implikasi KTSP, yaitu kendala-kendala dalam kaitannya dengan aspek persiapan, pelaksanaan dan penilaian.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh kurniawan dengan yang akan dilakukan adalah pada pendekatannya. Pendekatan yang dilakukan oleh Kurniawan adalah kuantitatif sedang yang akan peneliti lakukan pendekatan kualitatif. Perbedaan berikutnya adalah pada pokok bahasannya kurniawan meneliti pengaruh/implikasi KTSP sedangkan yang akan peneliti lakukan adalah melihat penerapan KTSP.

5. Penelitian yang dilakukan Ursilah (2008), mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tesisnya berjudul "*Kesiapan Guru SMK Negeri 2 Cirebon Dalam Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*". Penelitian tersebut mengenai pemahaman kurikulum, pengembangan silabus dan menyusun RPP bidang keahlian administrasi perkantoran. Penelitian melibatkan 15 orang guru dan 150 siswa sebagai responden. Diperoleh kesimpulan penting bahwa prosentase hasil pemahaman kurikulum, pengembangan silabus, dan penyusunan RPP adalah 86%, 82%, dan 79%. Rencana pembelajaran merupakan prosentase paling rendah meskipun prosentase tersebut merupakan kategori baik dibandingkan pemahaman kurikulum dan pengembangannya. Penelitian yang dilakukan oleh Ursilah mempunyai kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan dalam topik KTSP, sedangkan perbedaannya adalah Ursilah membahas persiapan guru dalam melaksanakan KTSP dan yang peneliti lakukan adalah membahas penerapan KTSP dalam pembelajaran PAI.

6. Mahertoni, mahasiswa IAIN Sultan Taha Saifuddin Jambi tahun 2009. Tesisnya berjudul *Perencanaan Guru Dalam Menerapkan KTSP Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MTsN Model Sungai Penuh Kabupaten Kerinci*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa jenjang kependidikan S.1 yang sebidang dengan mata pelajaran yang diampu dan pengalaman mengajar selama 21 tahun belum tentu

menghasilkan kesiapan akan pemahaman perencanaan yang sangat baik. Guru telah memahami aspek perencanaan pembelajaran dengan baik. Namun hal ini sudah dirasa cukup untuk menghasilkan perencanaan yang baik. Mengajar yang baik adalah menyiapkan perencanaan sehingga tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Mempersiapkan materi pembelajaran membutuhkan kemampuan mengajar, merasionalkan sejumlah kompetensi yang akan dicapai.

Kesiapan guru dalam pelaksanaan KTSP sangat rendah, kebanyakan guru tidak memahami apa itu KTSP, sehingga cara mengajar mereka tidak ada perubahan karena ketidaktahuan mereka dengan bagaimana merencanakan dan menerapkan KTSP dalam proses pembelajaran, apapun kurikulumnya gaya mengajar mereka tetap sama. Optimalisasi peran guru dalam pengembangan kurikulum ternyata belum seimbang dengan kenyataan kapasitas dan kompetensi mereka dalam mengajar bidangnya masing-masing. 22 orang dari 33 orang gurunya berlatarbelakang S.1 Pendidikan Agama Islam. 6 orang mengajar mata pelajaran PAI selebihnya mengajar mata pelajaran umum yang tidak pada bidangnya (*miss match*). Hanya ada 11 orang guru mata pelajaran non pendidikan agama, sementara itu ada 14 mata pelajaran umum yang harus diasuh oleh guru berlatarbelakang pendidikan non pendidikan agama Islam. Relevansinya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah bahwa topiknya sama-sama KTSP dan pendekatan yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Mahertoni melihat kepada kesiapan perencanaan guru dalam menyiapkan perangkat mengajar untuk menerapkan KTSP, sedangkan yang akan diteliti adalah melihat penerapan KTSP dalam pembelajaran PAI.

7. Ali Mudlofir, (2011) bukunya yang berjudul "*Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*". Buku ini ditulis untuk membantu para guru dalam mengatasi permasalahan pembelajaran di era KTSP. Pendekatan dalam buku ini adalah teoritis aplikatif, memperkenalkan secara teoritis pengembangan kurikulum, konsep KTSP, hingga

aplikasi KTSP dalam pengembangan bahan ajar. Paparan buku ini didasarkan pada hasil penelitian lapangan atau *fieldresearch*.

Defenisi Operasional

Penerapan KTSP dalam pembelajaran PAI adalah adanya persiapan guru yang baik sebelum mengajar berupa perangkat pembelajaran dan kemudian melaksanakan proses pembelajaran dan evaluasi sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan. Tempat penelitian dimaksud adalah di Sekolah Dasar Negeri 79/III Simpang Tutup, Sekolah Dasar Negeri 89/III Sungai Batu Gantih dan Sekolah Dasar Negeri 189/III Suko Pangkat.

Jenis penelitian ini disebut juga penelitian kualitatif dengan metode yang digunakan adalah deskriptif analitik yaitu untuk menggambarkan segala hal yang berkaitan dengan permasalahan. Selanjutnya dari data-data yang terkumpul diproses dan disusun dengan memberikan penjelasan atas data, kemudian dianalisis (Nawawi dalam Moleong, Lexy, 1995 hal 63).

Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan evaluatif yaitu untuk menggali data sehingga dapat menentukan baik atau tidaknya penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan mengacu kepada indikator-indikatornya. Serta menggali

data tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan Kurikulum Tingkat satuan pendidikan (KTSP).

lokasi dan obyek Penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi pada Sekolah Dasar Negeri 79/III Simpang Tutup, Sekolah Dasar Negeri 89/III Sungai Batu Gantih dan Sekolah Dasar Negeri 189/III Suko Pangkat kecamatan Gunung Kerinci kabupaten Kerinci provinsi Jambi.

Sedangkan obyek penelitian adalah penerapan KTSP pada mata pelajaran PAI, dengan menganalisis perangkat pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan faktor penghambat serta pendukung, dengan subjek penelitian pengawas, kepala sekolah, guru PAI, karyawan dan siswa SD Negeri 79/III Simpang Tutup, Sekolah Dasar Negeri 89/III Sungai Batu Gantih dan SD Negeri 189/III Suko Pangkat. Namun tidak menutup kemungkinan untuk memperoleh informasi dari pihak lain yang ada kaitannya dengan penerapan KTSP dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang memberikan gambaran (*deskriptif*) berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dialami. Jadi, data ini memberikan gambaran tertulis tentang penerapan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan berdasarkan keterangan dari pengawas, kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, siswa dan pihak-pihak terkait yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

Sumber data

Sumber data yang dipergunakan dalam proses penelitian ini terbagi menjadi dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Data primer (data utama)

Data yang dimaksud berupa informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara kepada informan mengenai penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 79/III Simpang Tutup, Sekolah Dasar Negeri 89/III Sungai Batu Gantih dan Sekolah Dasar Negeri 189/III Suko Pangkat.

2. Data sekunder (data penunjang)

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua berupa dokumen-dokumen seperti struktur organisasi, data tentang kepala sekolah, jumlah guru dan karyawan, pangkat dan golongan serta keadaan siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Mendapatkan data yang konkrit serta relevan dengan permasalahan yang akan dibahas, maka dalam pengumpulan data ini, peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

Observasi.

Teknik pengumpulan data dengan observasi adalah untuk melihat dan memperoleh gambaran bagaimana penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan dalam pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Negeri 79/III Simpang Tutup, Sekolah Dasar Negeri 89/III Sungai Batu Gantih dan Sekolah Dasar Negeri 189/III Suko Pangkat.

Wawancara.

Peneliti akan melakukan wawancara semiterstruktur, yaitu wawancara yang pertanyaannya disesuaikan dengan keunikan responden maupun informan.

Melalui wawancara ini peneliti bebas menanyakan apa saja yang berkenaan dengan permasalahan tersebut yaitu mengenai penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan dalam pembelajaran PAI dan faktor-faktor penghambat serta pendukung di Sekolah Dasar Negeri 79/III Simpang Tutup, Sekolah Dasar Negeri 89/III Sungai Batu Gantih dan Sekolah Dasar Negeri 189/III Suko Pangkat.

Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan oleh peneliti adalah untuk mencari data mengenai historis dan geografis, struktur organisasi, keadaan sekolah pada dokumen-dokumen berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya yang berhubungan terhadap penerapan kurikulum tingkat satuan pelajaran PAI di Sekolah Dasar Negeri 79/III Simpang Tutup, Sekolah Dasar Negeri 89/III Sungai Batu Gantih, dan Sekolah Dasar Negeri 189/III Suko Pangkat.

Analisis Data

Analisis data penelitian ini menggunakan konsep analisis data mengalir (*flow model analysis*). Model ini pada prinsipnya analisis data dilakukan sepanjang kegiatan penelitian. Penelitian ini mengikuti langkah-langkah yang dikemukakan pendapat-pendapat tersebut di atas. **Pertama**, reduksi data, langkah ini dilakukan dengan cara membuat rangkuman terhadap fokus masalah penelitian, yakni penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan dalam pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Negeri 79/III Simpang Tutup, Sekolah Dasar Negeri 89/III Sungai Batu Gantih dan SD Negeri 189/III Suko Pangkat. **Kedua**, *display* data, langkah ini dilakukan dengan cara setelah

data direduksi, kemudian dibuat bentuk matriks-matriks dan grafik untuk memudahkan menguasai data, **Ketiga**, mengambil kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan merupakan hasil temuan yang diperoleh peneliti selama mengadakan penelitian di lapangan, sedangkan verifikasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data baru apabila masih diperlukan.

Indikator Penerapan KTSP Dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Negeri 79/III Simpang Tutup, Sekolah Dasar Negeri 89/III Sungai Batu Gantih dan Sekolah Dasar Negeri 189/III Suko Pangkat.

Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Negeri 79/III Simpang Tutup, Sekolah Dasar Negeri 89/III Sungai Batu Gantih dan Sekolah Dasar Negeri 189/III Suko Pangkat dikatakan sudah sangat baik apabila memenuhi indikator-indikator sebagai berikut:

1. Adanya persiapan guru PAI yang baik sebelum mengajar berupa perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang dimaksud adalah penentuan minggu efektif, program tahunan, program semester, silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
2. Guru PAI melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
3. Guru PAI melaksanakan evaluasi sesuai dengan RPP dan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).

Sistematika Penulisan

Kajian tentang Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 79/III Simpang Tutup, Sekolah Dasar Negeri 89/III Sungai Batu Gantih dan Sekolah Dasar Negeri 189/III Suko Pangkat kecamatan Gunung Kerinci Kabupaten Kerinci – Provinsi Jambi akan dibahas dengan sistematika sebagai berikut :

Bab satu, dimulai dengan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, indikator dan rentang nilai penerapan KTSP serta sistematika penulisan.

Bab dua, landasan teori tentang KTSP, perangkat pembelajaran PAI dalam KTSP, proses pembelajaran, posisi dan peran guru dalam pembelajaran, pengertian dan tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar.

Bab tiga, profil Sekolah Dasar Negeri 79/III Simpang Tutup, Sekolah Dasar Negeri 89/III Sungai Batu Gantih dan Sekolah Dasar Negeri 189/III Suko Pangkat yang terdiri dari sejarah berdirinya, letak geografis, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan siswa, dan sarana prasarana serta kegiatan penunjang.

Bab empat, temuan dan pembahasan tentang penerapan KTSP dalam proses belajar mengajar PAI, faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan KTSP, evaluasi penerapan KTSP dalam pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Negeri 79/III Simpang Tutup, Sekolah Dasar Negeri 89/III Sungai Batu Gantih, dan Sekolah Dasar Negeri 189/III Suko Pangkat .

Bab lima, simpulan, rekomendasi. Kemudian daftar pustaka, instrumen pengumpul data, daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran.

Bab 2

KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP) DAN PERANGKAT PEMBELAJARAN PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Istilah kurikulum awal mulanya digunakan dalam dunia olahraga pada zaman Yunani Kuno. Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *Curir* yang artinya pelari dan *Curere* yang berarti tempat pacu, berlari, dalam sebuah perlombaan yang telah dibentuk semacam rute pacuan yang harus dilalui para kompetitor perlombaan (Ali Mudhofir 2011, hal. 1). Senada dengan itu Hasan Langgulung (1986, hal. 176) menjelaskan bahwa istilah ini berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish.

Sedangkan secara terminologis, Tim Pustaka Yustisia (2008, hal. 145) menjelaskan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu, kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan

kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Definisi-definisi kurikulum juga banyak dirumuskan oleh para ahli pendidikan, diantaranya yang dikemukakan oleh Nasution (2003, hal. 9) yang memberikan definisi kurikulum sebagai alat yang dilakukan berupa mengajarkan berbagai mata pelajaran dan hal-hal yang diharapkan akan dipelajari oleh siswa yakni pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Dalam perkembangannya kurikulum dapat dipandang sebagai kurikulum tradisional dan kurikulum modern. Secara tradisional menurut Oemar Hamalik yang dikutip oleh Iskandar Wiryokusumo dan Usman Mulyadi (1998, hal. 3) dikatakan bahwa “kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh murid untuk memperoleh ijazah”. Sementara itu, menurut Tim pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik/Kurikulum IKIP Surabaya (1993, hal. 97) menjelaskan pandangan modern bahwa kurikulum merupakan segala usaha yang menjadi tanggung jawab dari suatu lembaga pendidikan formal ataupun non formal untuk mempengaruhi belajar anak, baik di dalam maupun di luar kelas. Sedangkan menurut Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi (1979, hal. 458), kurikulum adalah program belajar untuk peserta didik terdiri dari pengetahuan ilmiah, pengalaman dan kegiatan belajar mereka yang telah disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan program, isi dan struktur program dan strategi pelaksanaan program. Abdullah Idi (1999, hal. 5) menjelaskan Kurikulum tidak hanya sebatas mata pelajaran, tetapi menyangkut pengalaman-pengalaman di luar sekolah sebagai kegiatan pendidikan.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan yang telah direncanakan dan harus dikuasai oleh peserta didik secara menyeluruh dalam segala aspek untuk mengubah tingkah laku sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional, dan tujuan tersebut harus mencakup tiga

ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan operasional pembelajaran tersebut dilaksanakan secara kolektif antara kepala sekolah/madrasah, guru dan komite sekolah/madrasah sesuai dengan prosedur yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Pengembangan KTSP disesuaikan dengan satuan pendidikan, potensi daerah, karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik.

Penekanan KTSP adalah pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) dan tugas-tugas dengan standar performansi tertentu sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh siswa berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Perangkat standar program pendidikan ini hendaknya dapat mengantarkan siswa untuk memiliki kompetensi pengetahuan, dan nilai-nilai yang digunakan dalam berbagai bidang kehidupan.

Musnur Muslich (2010 hal. 12-16) menjelaskan tentang komponen-komponen KTSP adalah sebagai berikut:

1. Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan Tingkat Satuan Pendidikan.
 - a. Visi Satuan Pendidikan, meliputi: berorientasi ke depan, dikembangkan bersama oleh warga sekolah, merupakan perpaduan antara langkah strategis dan sesuatu yang dicita-citakan, berbasis nilai dan mudah diingat dan membumi (kontekstual).
 - b. Misi Satuan Pendidikan. Berdasarkan visi satuan pendidikan, maka ditentukan misinya (sejumlah langkah strategis menuju visi yang telah dirumuskan).
 - c. Tujuan Satuan Pendidikan Tingkat Satuan Pendidikan.
 - 1). Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan,

pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

2). Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

3). Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

2. Struktur dan Muatan KTSP mencakup mata pelajaran, muatan lokal, pengembangan diri, beban belajar, ketuntasan belajar, kenaikan dan kelulusan, penjurusan, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global.

3. Kalender Pendidikan

Satuan pendidikan dasar dan menengah dapat menyusun kalender pendidikan sesuai dengan kebutuhan daerah, karakteristik sekolah, kebutuhan peserta didik dan masyarakat dengan memperhatikan kalender pendidikan sebagaimana dimuat dalam Standar Isi (SI).

4. Pengembangan Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.

5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP adalah penjabaran dari silabus sebagai rencana guru dalam pelaksanaan pembelajaran untuk setiap pertemuan. Dalam RPP guru harus menyusun strategi dan langkah-langkah apa yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

Penyusunan RPP harus mengacu pada silabus (Kunandar, 2007 hal. 145).

Menurut Beane, diberlakukannya KTSP dalam dunia pendidikan berimplikasi cukup luas dan kompleks yang berkaitan dengan pembelajaran, pengalaman belajar, dan sistem penilaian. Bentuk-bentuk pembelajaran yang disarankan dari KTSP meliputi pembelajaran *autentik (authentic instruction)*, pembelajaran berbasis *inquiri (inquiry based learning)*, pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), pembelajaran layanan (*service learning*), pembelajaran berbasis kerja (*work based learning*), dan pembelajaran berbasis portofolio (*fortopolio based learning*) (Beane, 2006. *Dalam Catatan Kritis Kurikulum 2006*, Media Indonesia, 5 Oktober 2006 yang ditulis oleh Paulus Maridjan).

Penerapan KTSP dalam sistem pendidikan Indonesia tidak sekedar pergantian kurikulum, tetapi menyangkut perubahan secara mendasar dalam sistem pendidikan. Penerapan KTSP menuntut perubahan paradigma dalam pembelajaran dan persekolahan, karena dengan penerapan KTSP tidak hanya menyebabkan perubahan konsep, metode, dan strategi guru dalam mengajar, tetapi juga menyangkut pola pikir, filosofis, komitmen guru, sekolah, dan *stakeholder* pendidikan.

Perencanaan Pembelajaran

Menurut Harjanto (2006 hal. 15) dalam bukunya "*Perencanaan Pengajaran*" mendefinisikan Perencanaan pengajaran dalam arti luas adalah suatu penerapan yang rasional dari analisis sistematis proses perkembangan pendidikan dengan tujuan agar pendidikan itu lebih efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan murid dan masyarakat.

Dalam merencanakan pembelajaran yang harus disiapkan oleh seorang guru adalah perangkat pembelajaran yang mencakup antara lain : memahami kurikulum, menguasai bahan pengajaran, menyusun program pengajaran, dan menilai pengajaran serta hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Untuk itu, dalam menyusun rencana pembelajaran harus dilakukan dengan standar minimal yang telah ditentukan.

Berkaitan dengan perangkat pembelajaran, Ali Mudlofir (2011, hal. 91-92) menyebutkan bahwa untuk mengetahui implementasi KTSP pada bidang pendidikan agama Islam di sekolah adalah terwujudnya produk perangkat pembelajaran yang merupakan instrument penting bagi setiap guru PAI untuk membelajarkan siswa secara optimal dan terarah. Pada umumnya perangkat pembelajaran yang mereka miliki sebagai berikut : pengembangan silabus dan sistem penilaian, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), penghitungan hari/minggu efektif.

Penetapan Minggu efektif

Menetapkan alokasi waktu merupakan langkah pertama dalam perencanaan program pembelajaran. Menentukan alokasi waktu pada dasarnya adalah menentukan minggu efektif dan hari efektif dalam setiap semester pada satu tahun pelajaran. Minggu efektif belajar adalah jumlah minggu kegiatan pembelajaran untuk setiap tahun pelajaran pada setiap satuan pendidikan.

Menurut Wina Sanjaya (2009, hal. 50) langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menentukan alokasi waktu pembelajaran, sebagai berikut :

- a. Tentukan bulan apa kegiatan belajar dimulai dan bulan apa berakhir pada semester pertama dan kedua.

- b. Tentukan jumlah minggu efektif pada setiap bulan setelah diambil minggu-minggu ujian dan hari libur.
- c. Tentukan hari belajar efektif dalam setiap minggu. Misalnya bagi sekolah yang menentukan belajar dimulai dari hari Senin sampai Jum'at berarti hari efektif adalah 5 hari kerja, sedangkan sekolah yang menentukan hari belajar dari Senin sampai Sabtu, berarti jumlah hari efektif adalah 6 hari.

Pembuatan Program Tahunan

Program tahunan adalah rencana penetapan alokasi waktu satu tahun pelajaran untuk mencapai tujuan (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar) yang telah ditetapkan (Wina Sanjaya 2009, hal. 52).

Menurut Wina Sanjaya (2009, hal. 53) langkah-langkah yang dilakukan untuk mengembangkan program tahunan adalah :

- a. Lihat berapa jam alokasi waktu untuk setiap pelajaran dalam seminggu dalam struktur mata pelajaran dalam seminggu dalam struktur kurikulum seperti yang telah ditetapkan oleh pemerintah.
- b. Analisis berapa minggu efektif dalam setiap semester. Seperti yang telah ditetapkan dalam gambaran alokasi waktu efektif. Melalui analisis tersebut dapat menentukan berapa minggu waktu yang tersedia untuk melaksanakan proses pembelajaran.

Penentuan alokasi waktu didasarkan kepada jumlah jam pelajaran sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku serta keluasan materi yang harus dikuasai oleh siswa. Berikut ini contoh format program tahunan.

Pembuatan Program Semester

Rencana program semester merupakan penjabaran dari program tahunan. Kalau program tahunan disusun untuk menentukan jumlah jam yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dasar, maka dalam program semester diarahkan untuk menjawab minggu keberapa atau kapan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar itu dilakukan.

Adapun langkah-langkah pengisian dan pengembangan program semester sebagai berikut :

- a.** Mengisi identitas program semester yang terdiri dari : nama sekolah, mata pelajaran, kelas, semester dan tahun pelajaran. Identitas program semester ditulis di atas matriks atau table program semester.
- b.** Menuliskan nomor dan standar kompetensi (SK) atau kompetensi dasar (KD) yang akan dituliskan pada matrik dengan melihat pada standar isi dan prota yang telah dibuat terlebih dahulu.
- c.** Untuk menentukan alokasi waktu atau jumlah jam pelajaran pada setiap SK dan KD merujuk pada program tahunan yang telah disusun serta pertimbangan jumlah jam pelajaran yang akan dialokasikan pada KD.
- d.** Menentukan pada bulan dan minggu keberapa proses pembelajaran akan dilaksanakan, dengan merujuk pada kalender pendidikan dan penghitungan minggu efektif serta pertimbangan lainnya.

Persiapan Silabus.

Silabus adalah penjabaran standar kompetensi dasar ke dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi. Adapun komponen-komponen silabus berdasarkan standar isi adalah identitas, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.

Silabus dapat dikembangkan dengan berbagai variasi yang dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi di sekolah masing-masing. Guru diharapkan dapat memberikan evaluasi dan komentar serta masukan-masukan yang berarti. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2006, hal. 9 – 10) bahwa prinsip-prinsip pengembangan silabus yang perlu diperhatikan adalah ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai, aktual dan kontekstual, fleksibel, menyeluruh dan desentralistik.

Pengembangan silabus dapat dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah atau beberapa sekolah, kelompok kerja guru (KKG) atau kelompok musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) dan dinas pendidikan. Adapun langkah-langkah pengembangan silabus adalah sebagai berikut :

- a. Mengisi identitas silabus. Identitas terdiri dari nama sekolah, kelas, mata pelajaran dan semester. Identitas silabus ditulis di atas matriks silabus.
- b. Menuliskan standar kompetensi. Standar kompetensi adalah kualifikasi kemampuan peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada mata pelajaran tertentu. Standar kompetensi diambil dari standar isi (standar kompetensi dan kompetensi dasar) mata pelajaran.
- c. Menuliskan kompetensi dasar. Kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan minimal yang harus dimiliki peserta didik dalam rangka menguasai standar

kompetensi mata pelajaran tertentu. Kompetensi dasar dipilih dari yang tercantum dalam standar isi.

- d. Mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran. Dalam mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran harus dipertimbangkan 1). relevansi materi pokok dengan SK dan KD, 2). Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, social dan spiritual peserta didik, 3). kebermanfaatan bagi peserta didik, 4). struktur keilmuan, 5). kedalaman dan keluasan materi, 6). relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan, 7). alokasi waktu.
- e. Mengembangkan kegiatan pembelajaran. Kriteria dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran sebagai berikut : 1. kegiatan pembelajaran disusun bertujuan untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, khususnya guru, agar mereka dapat bekerja dan melaksanakan proses pembelajaran secara professional sesuai dengan tuntutan kurikulum. 2. Kegiatan pembelajaran disusun berdasarkan atas satu tuntutan kompetensi dasar secara utuh. 3. Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar. 4. Kegiatan pembelajaran yang berpusat kepada siswa (*student centered*). Guru harus selalu berpikir kegiatan apa yang bisa dilakukan agar siswa memiliki kompetensi yang telah ditetapkan. 5. Materi kegiatan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, sikap dan pengetahuan. 6. Perumusan kegiatan pembelajaran harus jelas memuat materi yang harus dikuasai untuk mencapai kompetensi dasar. 7. Penentuan urutan langkah pembelajaran yang sangat penting artinya bagi kompetensi dasar yang memerlukan prasyarat tertentu. 8. Pembelajaran bersifat spiral (terjadi pengulangan-pengulangan pembelajaran materi tertentu. 9. Rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsure penciri yang mencerminkan pengelolaan kegiatan pembelajaran siswa, yaitu kegiatan dan objek belajar.

f. Merumuskan indikator. Untuk mengembangkan instrument penilaian, terlebih dahulu diperhatikan indikator. Oleh karena itu, dalam menentukan indikator diperlukan kriteria sebagai berikut : 1. Sesuai tingkat perkembangan berfikir siswa. 2. Berkaitan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. 3. Memperhatikan aspek manfaat dalam kehidupan sehari-hari (*life skills*). 4. Harus dapat menunjukkan pencapaian hasil belajar siswa secara utuh (*kognitif, afektif dan psikomotor*). 5. Memperhatikan sumber-sumber belajar yang relevan. 6. Dapat diukur/dapat dikuantifikasikan atau dapat diamati. 7. Menggunakan kata kerja operasional. 8. Penilaian. Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Dalam kegiatan penilaian ini terdapat tiga komponen penting yang meliputi teknik penilaian, bentuk instrument dan contoh instrument

g. Menentukan alokasi waktu.

Alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu, dengan memperhatikan, minggu efektif persemester, alokasi waktu mata pelajaran dan jumlah kompetensi persemester.

h. Menentukan sumber belajar.

Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran, yang dapat berupa buku teks, media cetak, media elektronika, nara sumber, lingkungan alam sekitar dan sebagainya.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

a. Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Dalam <http://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2009/04/standar-proses-permen-41-2007.pdf> dijelaskan, bahwa berdasarkan Permendiknas nomor 41 tahun 2007

tentang standar proses menjelaskan secara rinci komponen-komponen RPP, yaitu identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran (pendahuluan, inti, penutup), penilaian hasil belajar dan sumber belajar.

b. Langkah-langkah pengembangan RPP.

Dari setiap komponen RPP yang telah dijelaskan diatas dapat dikembangkan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Mencantumkan identitas terdiri dari nama sekolah, mata pelajaran, kelas, semester, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan alokasi waktu.

Hal yang perlu diperhatikan adalah :

- (a) RPP boleh disusun untuk satu kompetensi dasar.
- (b) Standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator dikutip dari silabus yang sudah dilakukan pengembangan terlebih dahulu. Standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indicator adalah suatu alur pikir yang saling terkait tidak dapat dipisahkan.
- (c) Indikator merupakan:
 - (1) Ciri perilaku (bukti terukur) yang dapat memberikan gambaran bahwa peserta didik telah mencapai kompetensi dasar.
 - (2) Penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.

- (3) Dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, satuan pendidikan dan potensi daerah.
 - (4) Rumusannya menggunakan kata kerja operasional yang terukur dan atau dapat diobservasi.
- (d) Alokasi waktu diperhitungkan untuk pencapaian satu kompetensi dasar, dinyatakan dalam jam pelajaran dan banyaknya pertemuan (contoh: 2 x 35/40/45 menit).
- 2) Merumuskan tujuan pembelajaran adalah output (hasil langsung) dari satu paket kegiatan pembelajaran.
 - 3) Menentukan materi pembelajaran, untuk memudahkan penetapan materi pembelajaran dapat diacu pada kompetensi dasar dan indikator.
 - 4) Menentukan metode pembelajaran. Pupuh Fathurrohman (2010 hal. 55) dalam bukunya "*Strategi Belajar Mengajar*" menjelaskan bahwa metode dapat diartikan secara harfiah sebagai cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.

Metode dapat pula diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran, bergantung pada karakteristik pendekatan dan atau strategi yang dipilih. Pendekatan pembelajaran dan metode yang diintegrasikan dalam satu kegiatan pembelajaran peserta didik.

- (a) Pendekatan pembelajaran yang digunakan misalnya pendekatan proses, kontekstual, pembelajaran langsung, pemecahan masalah dan sebagainya.
- (b) Metode yang digunakan misalnya ceramah, inkuiri, observasi, Tanya jawab, kooperatif learning, e-learning dan sebagainya.

5) Menetapkan kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah minimal yang harus dipenuhi pada setiap unsur kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut :

(a) Kegiatan pendahuluan (10% dari total alokasi waktu), dalam kegiatan pendahuluan, guru:

(1) Menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.

(2) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.

(3) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.

(4) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai dengan silabus.

(b) Kegiatan inti (eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi), (75% dari total alokasi waktu).

(1) Eksplorasi.

Dalam kegiatan eksplorasi, guru melibatkan siswa mencari informasi yang luas dan dalam tentang topic/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip alam terkembang menjadi guru dan belajar dari aneka sumber, menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran dan sumber pembelajaran lain, memfasilitasi terjadinya interaksi antarsiswa serta antarsiswa dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya, melibatkan siswa secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran, dan memfasilitasi siswa melakukan percobaan di laboratorium, studio atau lapangan.

(2) Elaborasi.

Dalam kegiatan elaborasi, guru membiasakan siswa membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna, memfasilitasi siswa melalui pemberian tugas, diskusi dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis, member kesempatan untuk berfikir, menganalisis, menyelesaikan masalah dan bertindak tanpa rasa takut, memfasilitasi siswa dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif, memfasilitasi siswa membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis secara individual maupun kelompok, memfasilitasi siswa melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan,

memfasilitasi siswa melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri siswa.

(3) Konfirmasi.

Dalam kegiatan konfirmasi, guru memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan siswa, memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi siswa melalui berbagai sumber, memfasilitasi siswa melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan, memfasilitasi siswa untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar, berfungsi sebagai nara sumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan siswa yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar, membantu menyelesaikan masalah, memberikan acuan agar siswa dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi lebih jauh, dan memberikan motivasi kepada siswa yang kurang atau belum berpartisipasi aktif (<http://muhfida.com/contoh-penyusunan-rpp-terbaru/>)

(c) Kegiatan Penutup. Dalam kegiatan penutup, guru :

- (1) Bersama-sama dengan siswa dan/atau sendiri membuat rangkuman atau simpulan pembelajaran.
- (2) Melakukan penilaian dan atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram.
- (3) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedial, program pengayaan, layanan konseling dan atau memberikan tugas, baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar siswa.
- (4) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

(5) Jawaban dibuktikan dengan melakukan observasi secara acak, hasil supervisi kepala sekolah dan kesesuaian RPP dengan pelaksanaan proses pembelajaran.

Catatan: langkah-langkah pembelajaran dimungkinkan disusun dalam bentuk seluruh rangkaian kegiatan, sesuai dengan karakteristik model pembelajaran yang dipilih, menggunakan urutan sintaks sesuai dengan modelnya. Oleh karena itu, kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup tidak harus ada dalam setiap pertemuan.

6) Memilih sumber belajar.

Pemilihan sumber belajar mengacu pada perumusan yang ada dalam silabus yang dikembangkan. Sumber belajar mencakup sumber rujukan, lingkungan, media, narasumber, alat dan bahan. Sumber belajar diwujudkan secara lebih operasional dan bisa langsung dinyatakan bahan ajar apa yang digunakan. Misalnya, sumber belajar dalam silabus dituliskan buku referensi, dalam RPP harus dicantumkan bahan ajar yang sebenarnya. Apabila menggunakan buku, maka harus ditulis judul buku teks tersebut dan pengarang. Jika menggunakan bahan ajar yang berbasis ICT, maka harus ditulis nama file, folder penyimpanan dan bagian atau link file yang digunakan, atau alamat website yang digunakan sebagai acuan pembelajaran.

7) Menentukan penilaian.

- i. Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Dalam kegiatan penilaian ini terdapat tiga komponen penting yang meliputi teknik penilaian, bentuk instrument dan contoh instrument.

- a) Teknik penilaian.

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan untuk menentukan tingkat keberhasilan pencapaian kompetensi yang telah ditentukan.

Adapun yang dimaksud dengan teknik penilaian adalah cara-cara yang ditempuh untuk memperoleh informasi mengenai proses dan produk yang dihasilkan pembelajaran yang dilakukan peserta didik. Ada beberapa teknik yang dapat dilakukan dalam rangka penilaian ini, yang secara garis besar dapat dikategorikan sebagai teknik tes dan non tes.

Teknik tes merupakan cara untuk memperoleh informasi melalui pertanyaan yang memerlukan jawaban betul atau salah, sedangkan teknik non tes adalah suatu cara untuk memperoleh informasi melalui pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban betul atau salah. Dalam melaksanakan penilaian, penyusun silabus perlu memperhatikan prinsip-prinsip berikut ini :

- (2) Pemilihan jenis penilaian harus disertai dengan aspek-aspek yang akan dinilai sehingga memudahkan dalam penyusunan soal.
- (3) Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian indikator.

- (4) Penilaian menggunakan acuan kriteria, yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan siswa setelah siswa mengikuti proses pembelajaran dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.
- (5) System yang direncanakan adalah system penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki dan yang belum serta untuk mengetahui kesulitan siswa.
- (6) Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindakan perbaikan, berupa program remedial, apabila siswa belum menguasai suatu kompetensi dasar, ia harus mengikuti proses pembelajaran lagi dan bila telah menguasai kompetensi dasar, ia diberi tugas pengayaan.
- (7) Siswa yang telah menguasai semua atau hampir semua kompetensi dasar dapat diberikan tugas untuk mempelajari kompetensi dasar berikutnya.
- (8) Dalam system penilaian berkelanjutan, guru harus membuat kisi-kisi penilaian dan rancangan penilaian secara menyeluruh untuk satu semester dengan menggunakan teknik penilaian yang tepat.
- (9) Penilaian dilakukan untuk menyeimbangkan berbagai aspek pembelajaran, *kognitif, afektif dan psikomotor* dengan menggunakan berbagai model penilaian, baik formal maupun non formal secara berkesinambungan.
- (10) Penilaian merupakan suatu proses pengumpulan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip

berkelanjutan, otentik, akurat dan konsisten sebagai akuntabilitas publik.

- (11) Penilaian merupakan proses identifikasi pencapaian kompetensi dan hasil belajar yang dikemukakan melalui pernyataan yang jelas tentang standar yang harus dan telah dicapai disertai dengan peta kemajuan hasil belajar siswa.
- (12) Penilaian berorientasi pada standar kompetensi, kompetensi dasar dan indicator. Dengan demikian, hasilnya akan memberikan gambaran mengenai perkembangan pencapaian kompetensi.
- (13) Penilaian dilakukan secara berkelanjutan (direncanakan dan dilakukan secara terus menerus) guna mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan penguasaan kompetensi siswa, baik sebagai efek langsung (*main effect*) maupun efek pengiring (*nurturant effect*) dari proses pembelajaran.
- (14) System penilaian harus disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan, penialain harus diberikan baik pada proses (keterampilan proses) misalnya teknik wawancara, maupun produk/hasil dengan melakukan observasi lapangan yang berupa informasi yang dibutuhkan.

b) Bentuk instrumen.

Bentuk instrument yang dipilih harus sesuai dengan teknik penilaiannya. Oleh karena itu, bentuk instrument yang dikembangkan dapat berupa bentuk instrument yang tergolong teknik :

- (1) Tes tulisan, dapat berupa tes esai/uraian, pilihan ganda, isian, menjodohkan dan sebagainya.
 - (2) Tes lisan, yaitu berbentuk daftar pertanyaan.
 - (3) Tes unjuk kerja, dapat berupa tes identifikasi, tes simulasi dan uji petik kerja produk, uji petik kerja prosedur atau uji petik kerja prosedur dan produk.
 - (4) Penguasaan, seperti tugas proyek atau tugas rumah.
 - (5) Observasi yaitu dengan menggunakan lembar observasi.
 - (6) Wawancara yaitu dengan menggunakan pedoman wawancara.
 - (7) Portofolio dengan menggunakan dokumen pekerjaan, karya dan atau prestasi siswa.
 - (8) Penilaian diri dengan menggunakan lembar penilaian diri.
- c) Contoh instrument

Setelah ditetapkan bentuk instrumennya, selanjutnya dibuat contohnya. Contoh instrument dapat dituliskan dalam kolom matriks silabus yang tersedia. Namun, apabila dipandang hal itu menyulitkan karena kolom yang tersedia tidak mencukupi, selanjutnya contoh instrument penilaian diletakkan dalam lampiran.

Penilaian dijabarkan silabus yang telah dikembangkan sebelumnya, yaitu teknik penilaian, bentuk instrument dan instrument yang dipakai yang berisi rubrik penilaian.

Proses Pembelajaran

Pembelajaran menurut Sudjana adalah setiap upaya yang sistematis dan sengaja oleh pendidik untuk menciptakan kondisi agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Dalam kegiatan ini terjadi interaksi edukatif antara peserta didik atau siswa dengan pendidik atau guru. Jadi kegiatan pembelajaran ditandai dengan adanya upaya disengaja, terencana dan sistematis yang dilakukan oleh pendidik untuk membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar (Nana Sudjana 2005, hal. 8).

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.

Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran berbasis KTSP mencakup tiga hal, yaitu: Pre tes, Pembentukan Kompetensi, dan Post tes. Pre Tes adalah awal pembelajaran yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar mengajar, untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik, untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki oleh peserta didik dan untuk mengetahui darimana seharusnya proses pembelajaran dimulai. Sedangkan pembentukan kompetensi merupakan kegiatan bagaimana kompetensi peserta didik dibentuk dan bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan. Adapun post tes adalah tes pada akhir pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, untuk mengetahui kompetensi dan tujuan-tujuan yang telah dikuasai oleh peserta didik dan yang belum dikuasai, untuk mengetahui peserta didik yang belum mengikuti kegiatan remedial serta sebagai bahan acuan untuk melakukan

perbaikan terhadap kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi yang telah dilaksanakan, baik terhadap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi (E. Mulyasa 2007, hal. 255-258).

Posisi dan Peran Guru dalam Pembelajaran

Posisi dan peran guru dalam proses pembelajaran, dimana guru harus menempatkan diri sebagai:

- a. Pemimpin belajar, dalam arti guru sebagai perencana, pengorganisasi, pelaksana dan pengontrol kegiatan belajar peserta didik.
- b. Fasilitator belajar, dalam arti guru sebagai pemberi kemudahan kepada peserta didik dalam melakukan kegiatan belajarnya melalui upaya dalam berbagai bentuk.
- c. Moderator belajar, dalam arti guru sebagai pengatur arus kegiatan belajar peserta didik. Guru sebagai moderator tidak hanya mengatur arus kegiatan belajar, tetapi juga bersama peserta didik harus menarik kesimpulan atau jawaban masalah sebagai hasil belajar peserta didik, atas dasar semua pendapat yang telah dibahas dan diajukan peserta didik.
- d. Evaluator belajar, dalam arti guru sebagai penilai yang objektif dan komprehensif. Sebagai evaluator, guru berkewajiban mengawasi, memantau proses pembelajaran peserta didik dan hasil belajar yang dicapainya. Guru juga berkewajiban untuk melakukan upaya perbaikan proses belajar peserta didik, menunjukkan kelemahan dan cara memperbaikinya, baik secara individual, kelompok, maupun secara klasikal (Hamzah B. Uno 2008, hal. 27-28).

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa posisi dan peran guru dalam proses pembelajaran sangat penting dan mempunyai tanggung jawab yang besar sebagai pemimpin belajar, fasilitator, moderator dan evaluator belajar bagi peserta didiknya.

Pendidikan Agama Islam

Pengertian Pendidikan Agama Islam

Beberapa ahli merumuskan Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut : menurut Zuhairini (1992, hal. 152) Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam, memikirkan, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Al-Syaibaniy dalam (Samsul Nizar 2002 hal. 31) mengemukakan, Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.

Sedangkan Zakiah Daradjat (1996, hal. 86) menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya sebagai pandangan hidup sehingga dapat mendatangkan keselamatan di dunia dan akhiratnya kelak.

Dalam buku *Kapita Selekta Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)* dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utama, yaitu Al-Qur'an dan hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman, dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam

masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Akhmad Sofa 2009, hal. 5).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, secara sederhana pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an, Hadis, untuk memberikan perubahan pada peserta didik agar dapat menjadi insan kamil yang mengamalkan dan menjadikan ajaran agamanya sebagai pandangan hidupnya.

Dasar Pendidikan Agama Islam

Secara singkat dan tegas, dasar pendidikan agama Islam adalah al-Qur'an dan al-Hadis (Ahmad D. Marimba 1981, hal. 41). Kalau pendidikan Islam diibaratkan sebagai sebuah bangunan, maka isi al-Qur'an dan al-Hadis adalah fundamennya.

Kemudian, dasar-dasar pendidikan Islam juga dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu :

1. Dasar Religius

Menurut Zuhairini (1990, hal. 2) yang dimaksud dengan dasar religious adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam al-Qur'an maupun al-Hadis.

2. Dasar Yuridis Formal

Menurut Zuhairini dkk (1990, hal. 19), yang dimaksud dengan yuridis formal yaitu pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berasal dari perundang-undangan yang secara langsung atau tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam, di sekolah-sekolah ataupun dilembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia.

3. Dasar Ideal

Adapun yang dimaksud dengan dasar ideal adalah dasar dari falsafah Negara yaitu Pancasila. Sila pertama dalam Pancasila adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Sila ini mengandung pengertian, bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha esa, atau tegasnya harus beragama (Zuhairini dkk 1990, hal. 22).

4. Dasar konstitusi

Dasar konstitusional adalah dasar UUD tahun 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2 sebagai berikut :

Ayat 1 menjelaskan bahwa “Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Ayat 2 menjelaskan bahwa “ Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya (Zuhairini dkk 1990, hal. 22).

Oleh karena itu, khususnya umat Islam dapat menjalankan agamanya sesuai dengan ajaran Islam. Maka untuk itu diperlukan adanya pendidikan agama Islam.

5. Dasar Operasional

Yang dimaksud dengan dasar operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah di Indonesia. Menurut Tap MPR nomor IV/MPR/1973. Tap MPR nomor IV/MPR/1978 dan Tap MPR nomor II/MPR/1983 tentang 1983 GBHN,” yang pada pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan kedalam kurikulum sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai universitas-universitas negeri (Zuhairini dkk 1990, hal. 23).

6. Dasar Psikologis

Dasar psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan yang bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat

hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup (Abdul majid dan Dian Andayani 2004, hal. 133).

Dari uraian di atas diketahui bahwa ada enam dasar pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia, yaitu dasar religious, yuridis formal, ideal, konstitusi, dan operasional serta psikologis. Maka pelaksanaan pendidikan agama Islam di Indonesia mempunyai dasar yang cukup kuat.

Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Alisuf Sabri (1999, hal. 74) Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (kurikulum PAI : 2002) (Abdul Majid dan Dian Andayani 2004, hal. 135).

Sedangkan Mahmud Yunus (1983, hal. 13), mengatakan bahwa tujuan pendidikan agama adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi maupun orang dewasa supaya menjadi seorang muslim yang sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang masyarakat yang sanggup hidup di atas kakinya sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.

Imam Al-ghazali dalam Ramayulis (2004, hal. 71-72) mengatakan, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mencapai akhlak sempurna. Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, dengan mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa *fadhilah* (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka dengan suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Maka tujuan pokok dan utama dari pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.

Tim penyusun buku ilmu Pendidikan Islam mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam ada 4 macam yaitu :

1. Tujuan Umum

Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara yang lainnya. Tujuan ini meliputi aspek kemanusiaan seperti sikap, tingkah laku penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola taqwa kepada Allah harus tergambar dalam pribadi seseorang yang sudah terdidik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah.

2. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.

3. Tujuan Sementara

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.

4. Tujuan Operasional

Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional. Dalam pendidikan formal, tujuan ini disebut juga tujuan instruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus (TIU dan TIK). Tujuan instruksional ini merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit kegiatan pengajaran (Nur Uhbiyati 1998, hal. 60-61).

Tujuan pendidikan agama Islam mempunyai tujuan yang luas dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk social. Tujuan ini meliputi seluruh aspek yaitu aspek tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan.

Dari beberapa tujuan pendidikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk menjadikan hidup manusia seimbang antara jasmani dan rohani, pribadi dan masyarakat (sebagai makhluk individu dan makhluk sosial), serta aktivitas untuk dunia dan akhirat yang akan membawa kebahagiaan dunia dan akhirat bagi manusia itu sendiri.

Dengan demikian, tujuan pendidikan agama seirama dengan tujuan hidup setiap manusia (muslim) yaitu mencari kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 201.

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (201)

“Dan di antara mereka ada yang berdo’a, wahai Tuhan kami, anugerahilah kami kehidupan dunia yang baik dan kehidupan akhirat yang baik pula serta peliharalah kami dari azab neraka”. (Depag RI 2004, hal. 49).

Bab 5

SIMPULAN

Simpulan

Temuan dan pembahasan penelitian tentang penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dalam pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Negeri 79/III Simpang Tutup, Sekolah Dasar Negeri 89/III Sungai Batu Gantih dan Sekolah Dasar Negeri 189/III Suko Pangkat Kecamatan Gunung Kerinci Kabupaten Kerinci dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Negeri 79/III Simpang Tutup dan Sekolah Dasar Negeri 189/III Suko Pangkat dinilai sangat tidak baik. Penilaian sangat tidak baik, penyebabnya adalah tidak tercapainya indikator, yaitu membuat perencanaan pembelajaran berupa perangkat pembelajaran yang lengkap dan melaksanakan pembelajaran serta evaluasi sesuai dengan perencanaan pembelajaran.

Sedangkan Penerapan KTSP dalam pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Negeri 89/III Sungai Batu Gantih dinilai cukup baik, hal ini karena guru PAI sudah membuat perencanaan pembelajaran, namun tidak lengkap dan sudah melaksanakan pembelajaran serta evaluasi sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat Penerapan KTSP dalam pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Negeri 79/III Simpang Tutup, Sekolah Dasar Negeri 89/III Sungai Batu Gantih dan Sekolah Dasar Negeri 189/III Suko Pangkat adalah :

- a. Faktor-faktor yang mendukung yaitu : 1. Sekolah menyediakan buku paket untuk siswa dan guru yang pendanaannya di anggarkan dari Bantuan Operasional Sekolah (BOS). 2. Guru PAI Sekolah Dasar Negeri 89/III Sungai Batu Gantih memahami cara membuat perangkat pembelajaran dan telah membuat sebagian perangkat pembelajaran.
- b. Faktor-faktor yang menghambat adalah : 1. Guru PAI tidak faham cara membuat perencanaan pembelajaran sehingga mengajar tanpa perencanaan pembelajaran. 2. Tidak adanya perintah dan anggaran dana untuk mengadakan remedial dan pengayaan. 3. Sekolah tidak mempunyai standar isi KTSP bagi mata pelajaran PAI. 4. Lemahnya sumber daya manusia guru PAI.

Rekomendasi

1. Pengawas PAI segera memberikan penjelasan-penjelasan dan pengawasan serta pembinaan kepada guru-guru PAI tentang penerapan KTSP dalam pembelajaran PAI di sekolah-sekolah dasar negeri sehingga penerapan KTSP dalam pembelajaran PAI dapat dilaksanakan dengan sangat baik.
2. Kepala sekolah hendaknya memberikan instruksi yang tegas dan konsisten kepada guru PAI supaya dapat menerapkan KTSP dalam pembelajaran PAI dengan baik dan bersama-sama dengan guru PAI mencarikan solusi atas hambatan yang dihadapinya serta berusaha memberikan insentifnya yang seimbang dengan kinerjanya serta sesuai pula dengan kemampuan alokasi dana yang ada.
3. Guru PAI hendaknya menjalankan tugas sebagai guru PAI dengan menyiapkan perangkat pembelajaran yang lengkap dan melaksanakan pembelajaran serta evaluasi sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

